

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Infeksi cacing usus masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia dan di beberapa Negara di dunia terutama di negara berkembang di daerah tropis. Dalam kehidupan sehari-hari cacingan merupakan penyakit yang banyak dijumpai, terutama pada masyarakat golongan sosial ekonomi rendah. Walaupun infeksi cacing sangat jarang menimbulkan kematian, tetapi dalam keadaan kronis dapat menimbulkan masalah di bidang kesehatan, misalnya kurang gizi, atau kurang darah (anemia). Keadaan ini secara tidak langsung dapat menyebabkan gangguan fisik, gangguan pertumbuhan pada anak, penurunan daya kerja dan kualitas hidup, serta masa depan dari penderita. Infeksi cacing dapat menyerang semua golongan umur, tetapi prevalensi tinggi terutama pada golongan anak usia sekolah dasar. Di daerah tropis dan lembab seperti di Indonesia, penderita dengan infeksi berat, terutama pada anak-anak sering dengan gejala khas, seperti sindroma disentri, anemia, penurunan berat badan, disertai dengan infeksi mikroorganisme lainnya (Sansongko, 1996).

Pada kasus pemeriksaan mikroskopis didapati kadar eosinofil yang tinggi, dimana eosinofil diduga mempunyai peranan pada imunitas cacing. Respon imun terhadap cacing tersebut tidak efektif dan sulit untuk diperoleh, kemungkinan oleh karena ukurannya besar dan strukturnya yang kompleks. Ukuran cacing tersebut terlalu besar untuk fagositosis, tetapi dapat dilapisi oleh IgE dan IgA dan selanjutnya eosinofil dan sel mast mengikat permukaan parasit melalui Fc γ -R, Fc ϵ -R dan mengeluarkan isinya yang toksik (Baratawidjaya, 1996).

Infeksi cacing dapat memicu peningkatan jumlah eosinofil juga dipertegas oleh Pardo *et al.* (2006) dari hasil penelitiannya terhadap imigran Afrika yang

menderita cacangan. *Pardo et al* (2006) menyatakan 27% imigran tersebut menderita Eosinofilia dan 16% diantaranya adalah penderita *Ankilostomiasis* serta 17,2% penderita *skistosomiasis*.

Dalam usaha pencegahan dan pengobatan penyakit kecacingan, pemerintah telah melaksanakan berbagai program pemberantasan penyakit kecacingan, terutama pada anak usia sekolah dasar. Kegiatan tersebut meliputi penyuluhan kepada murid, guru, dan orang tua murid mengenai penyakit kecacingan yang ditularkan melalui tanah, termasuk penyebab, pencegahan, dan cara penanggulangan serta pemberian obat cacing (Ismid, 1995).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran eosinofil pada penderita *trichuriasis* di SD Negeri No 6259 Binjai Utara.

Permasalahan

Bagaimana gambaran eosinofil pada siswa SD Negeri No 6259 Binjai Utara yang terinfeksi *trichuriasis*

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui gambaran eosinofil akibat kecacingan *trichuriasis* di Sekolah Dasar Negeri No 6259 Binjai Utara.

Hipotesis

Terjadi peningkatan kadar eosinofil pada anak usia sekolah dasar yang terinfeksi *trichuriasis*.